

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini pertumbuhan transportasi di kota-kota besar sudahlah sangat pesat, khususnya di DKI Jakarta. Hal ini bisa dirasakan dengan meningkatnya pencemaran udara yang kian hari kian bertambah di wilayah ibukota. “Salah satu studi penelitian yang dilakukan oleh Montreal Concordia University, melaporkan bahwa Indonesia merupakan Negara dengan penghasil polusi udara tertinggi ke-9 di dunia”.¹

Dan penyumbang paling banyak disebabkan oleh emisi/buangan kendaraan bermotor. Asap kendaraan bermotor menyumbang 100 persen timbale, 70,50 persen *carbon monoksida*, 8,89 persen *oksida nitrogen*, 18,34 persen *-Hidro Karbon*, serta 1,33 persen Partikel. Zat-zat berbahaya itulah yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap kesehatan manusia maupun terhadap lingkungan.

”Berdasarkan Ditlantas Polda Metro Jaya di dalam buku, Jakarta Dalam Angka (2008), jumlah kendaraan bermotor di Provinsi DKI Jakarta saat ini mencapai 4.550.717 unit, dan pada tahun 2011 jumlah kendaraan bertambah menjadi 6.54.523 unit. Laju pertambahan kendaraan setiap

¹ <http://www.merdeka.com/teknologi/indonesia-duduki-peringkat-ke-9-dunia-sebagai-penghasil-polusi.html> Senin, (01/12/2014) 22.36

tahunnya mencapai 10 persen sedangkan penambahan jalan hanya sebesar 0,14 persen, hal ini akan berdampak pada kemacetan jalan yang selanjutnya akan menimbulkan emisi gas buang yang besar. Emisi gas buang yang dihasilkan oleh kendaraan tersebut akan memberikan kontribusi terhadap penurunan kualitas udara kota Jakarta”.²

Dan diantara wilayah-wilayah ibukota yang tercemar terdapat di area SPBU. SPBU merupakan salah satu titik area dengan pencemaran udara yang tinggi. Terlebih dengan kandungan zat kimia berbahaya yang terdapat di bensin. Salah satu yang terkena dampaknya adalah petugas SPBU.

Petugas ini juga memiliki risiko tinggi terpapar bahan kimia berbahaya khususnya timbal dari bensin dan emisi gas kendaraan bermotor yang sedang menunggu antrian pengisian bahan bakar, ataupun kendaraan yang berangkat setelah mengisi bensin. Kejadian tersebut berlangsung terus menerus akan berdampak pada pengendapan gas emisi kendaraan bermotor dalam paru-paru karena terhirup oleh petugas SPBU sehingga menyebabkan penurunan kapasitas vital paru. Semakin lama seseorang dalam bekerja maka semakin banyak dia telah terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan kerja tersebut.

Pencemaran udara sangat merugikan kesehatan manusia. Efek pencemaran udara terhadap individu atau masyarakat dapat mengakibatkan

² http://bplhd.jakarta.go.id/SLHD2011/Lap_SLHD/Lap_2D.htmSenin, (01/12/2014) 22.20

sakit, baik akut maupun kronis, dan juga mengganggu fungsi fisiologis organ paru. Dalam hal ini Semakin sering individu menghirup udara yang kotor dan tidak melakukan kegiatan olahraga maka akan menimbulkan penimbunan bahan berbahaya dan menimbulkan rasa tidak nyaman dalam tubuh. Dampaknya akan memberikan efek yang sangat buruk terutama terhadap sistem pernafasan, dan juga kinerja para petugas, karena dapat menyebabkan berbagai penyakit. Terlebih lagi banyaknya petugas yang kurang peduli akan kesehatannya, seperti jarang melakukan kegiatan olahraga yang seharusnya sudah harus dilakukan minimal 30menit/hari. Aktifitas fisik atau olahraga menjadi penting karena dengan adanya kegiatan tersebut proses bekerja seorang karyawan menjadi lebih baik, sebab olahraga merupakan penyeimbang dari beratnya beban bekerja dan menyediakan lingkungan berbeda dari lingkungan kerja.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses bekerja, yang salah satunya terdapat faktor fisiologis yang terkait dengan kesegaran jasmani. Kesegaran jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas bekerja seseorang. Kesegaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan diperlukan untuk mempertahankan kesehatan, terutama kesehatan paru. Dengan menurunnya kemampuan fungsi paru, dimana gangguan terhadap penurunan fungsi paru ini dapat diketahui dari volume paru seseorang.

Voleme paru itu sendiri digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi faal paru seseorang apakah masih dalam kondisi yang prima atau tidak. Dengan menurunnya kondisi faal paru seseorang tentunya akan berpengaruh terhadap kinerja petugas spbu dalam bekerja, banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan diperlukan perhatian yang lebih, baik pemerintah dan masyarakat sebagai objek yang terkena dampak untuk bersama-sama menanggulangi dampak tersebut. Sehingga diperlukan kajian penelitian khusus untuk mengetahui nilai kapasitas vital paru petugas SPBU. Dari kajian penelitian ini dapat dilakukan upaya pencegahan untuk mengurangi berbagai dampak negatif yang timbul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut ;

1. Mengetahui kapasitas vital paru petugas SPBU di wilayah rawamangun ?
2. Apakah tingkat aktivitas fisik berpengaruh terhadap kapasitas vital paru petugas SPBU ?
3. Apakah terdapat hubungan lama bekerja dengan kapasitas vital paru pada petugas SPBU ?
4. Seberapa besarkah kolerasi antara lama bekerja dengan kapasitas vital paru petugas SPBU ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian ini tidak terjadi salah penafsiran, maka penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut :

- Hubungan lama bekerja dan tingkat aktivitas fisik dengan kapasitas vital paru petugas SPBU 34.13208 Rawamangun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka penelitian ini dirumuskan. Mencari hubungan lama bekerja dan tingkat aktivitas fisik dengan kapasitas vital paru petugas SPBU di Wilayah Rawamangun, ditinjau dari :

1. Apakah terdapat hubungan lama bekerja terhadap kapasitas vital paru pada petugas SPBU ?
2. Apakah terdapat hubungan tingkat aktivitas fisik terhadap kapasitas vital paru petugas SPBU ?
3. Apakah terdapat hubungan lama bekerja dan tingkat aktivitas fisik terhadap kapasitas vital paru pada petugas SPBU ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis, merupakan sarana untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal di kemudian hari. Selain itu peneliti dapat mempraktekkan mata kuliah yang didapat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta, dengan memberikan pelayanan cek kapasitas vital paru pada petugas SPBU.
2. Bagi Masyarakat, petugas SPBU diwilayah Rawamangun sebagai bahan masukan mengenai bahaya pencemaran udara bagi kesehatan paru, sehingga diperlukan adanya kesadaran untuk menggunakan masker sebagai upaya mengantisipasi paparan zat berbaya dan pencemaran udara.
3. Bagi Pembaca, Skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian maupun praktek. Khususnya bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jakarta.